

Respon Pertobatan Daud sebagai Pemimpin dan Relevansinya bagi Pelaksanaan Tradisi *Mandaka' Penaa* di Kurra, Tana Toraja

Sumiati Putri Natalia^{1*}, Sepriadi Bunga², Iren Tanggo³

Institut Agama Kristen Negeri Toraja ¹²³

sumiatiputrinatalia@gmail.com

Abstract: This study aims to reveal Daud's repentance as a leader and its relevance to the implementation of the mandaka' penaa tradition. The benefit of this writing is first to link leadership to calls for repentance from the Christian tradition with local traditions. Second, it can conserve local cultural traditions through their relation to Christian values. Third, adopting local culture as a wealth that is preserved by the church as an institution and as a believer. To achieve the research objectives, this research uses qualitative research methods with ethnographic and theological research types. The data collection was carried out, namely by literature study and interviews. The analysis uses Miles Huberman's interactive analysis which consists of data collection, data condensation, data presentation, and drawing conclusions. This research was conducted in Ratte Village, Kurra District, Tana Toraja Regency. Sources of data in this study, namely primary data and secondary data. The results of the study show that the response of King David's confession of repentance to the warning of Prophet Nathan is relevant to the mandaka' penaa tradition carried out by the Kurra people. This is supported by the acknowledgment of the source that the confession of guilt/sin that the sick person makes is not confessing to gods or ancestors but to God.

Keywords: David, Mandaka' penaa, Repentance, Tradition

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pertobatan Daud sebagai pemimpin dan relevansinya bagi pelaksanaan tradisi *mandaka' penaa*. Manfaat dari penulisan ini adalah pertama mengaitkan kepemimpinan terhadap seruan pertobatan dari tradisi kekristenan dengan tradisi lokal. Kedua, dapat melakukan konservasi tradisi budaya lokal melalui keterkaitannya dengan nilai-nilai kekristenan. Ketiga, mengadopsi budaya lokal sebagai satu kekayaan yang dilestarikan oleh gereja sebagai institusi dan orang percaya. Untuk mencapai tujuan penelitian tersebut, maka penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian etnografi dan teologis. Adapun pengumpulan data yang dilakukan, yaitu dengan studi pustaka dan wawancara. Analisis menggunakan analisis interaktif Miles Huberman yang terdiri atas pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Ratte, Kecamatan Kurra, Kabupaten Tana Toraja. Sumber data dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa respon pengakuan pertobatan Raja Daud terhadap peringatan Nabi Natan relevan dengan tradisi *mandaka' penaa* yang dilaksanakan oleh masyarakat Kurra. Hal ini didukung oleh pengakuan narasumber bahwa pengakuan salah/dosa yang orang sakit utarakan bukan mengaku kepada dewa atau nenek moyang akan tetapi kepada Tuhan.

Kata kunci: Daud, *Mandaka' penaa*, pertobatan, Tradisi



1. Pendahuluan

Indonesia adalah negara besar yang menjunjung tinggi nilai budaya. Salah satu nilai budaya yang dimaksud adalah budaya malu. Budaya malu ini dikarenakan adanya simbol-simbol religius, meskipun sekarang pada praktiknya banyak terjadi penyimpangan-penyimpangan. Namun demikian, penghormatan terhadap budaya lokal yang memberikan perasaan malu perlu terus dikembangkan dan diwariskan ke generasi selanjutnya. Pewarisan budaya rasa malu diterapkan melalui penerapan kepemimpinan yang ditunjukkan melalui keteladanan pelaku-pelaku budaya pada masa sekarang sehingga generasi selanjutnya dapat mengerti makna dan nilai yang terkandung dalam budaya setempat. Kaderisasi berdasarkan keteladanan menjadi kunci yang sangat penting untuk terus mempertahankan nilai-nilai yang baik ke generasi selanjutnya.¹ Melihat kenyataan tersebut pewarisan terhadap budaya malu yang terkandung pada tradisi-tradisi lokal di Indonesia perlu untuk dipertahankan. Tradisi ini biasanya merupakan tradisi pengakuan salah dengan mengakui segala dosa dan kesalahan yang pernah dibuat baik sengaja maupun tidak, baik dosa kepada Tuhan maupun kesalahan kepada nenek moyang.

Tradisi pengakuan salah secara sepintas seperti merupakan tradisi main hakim sendiri dan terlihat barbar, namun demikian penulis telah melakukan eksplorasi terhadap tradisi lain seperti penelitian penulis sebelumnya tentang tradisi *ma'ballak-ballak bua*, di sana penulis dapat menyimpulkan bahwa pengakuan salah/dosa malahan memiliki nilai-nilai yang tepat untuk kehidupan masyarakat dan memiliki keterkaitan dengan kekristenan. Penulis memiliki presuposisi bahwa budaya dan kekristenan harus dapat dikomunikasikan sehingga antara satu dengan lainnya tidak saling melakukan alienasi. Dasar dari presuposisi ini adalah dari penelitian penulis sebelumnya terkait dengan eksposisi respon pemimpin Niniwe terhadap seruan pertobatan Yunus dan relevansinya terhadap tradisi *ma'ballak-balak bua*.² Penelitian ini juga sejalan dengan pemikiran Panuntun karena memiliki kesamaan presuposisi bahwa kekristenan tidak boleh mengalienasi budaya lokal malah justru harus dapat melakukan konservasi berdasarkan nilai-nilai kekristenan. Beberapa penelitiannya seperti keterkaitan nilai budaya hospitalitas Kristen pada budaya *bancaan* orang jawa,³ Interpretasi doktrin jiwa

¹ Daniel Fajar Panuntun dan Eunike Paramita, "Kaderisasi Pemimpin melalui Pemuridan Kontekstual sebagai Jawaban dari Krisis Keteladanan Kepemimpinan," *Kinaa: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat* 1, no. 1 (2020).

² Sumiati Putri Natalia, Se priadi Bunga', and Iren Tanggo, "Kepemimpinan Terhadap Seruan Pertobatan : Ekposisi Reaksi Pemimpinan Niniwe Terhadap Seruan Pertobatan Yunus Dan Relevansinya Pada Tradisi Ma'ballak-Ballak Bua di Bonggakaradeng" (Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 2021).

³ Daniel F. Panuntun dan Yohanes K. Susanta, "Christian hospitality in Javanese bancaan tradition," *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 77, no. 4 (2021): 1-7.

tertidur sebagai reinterpretasi tradisi kematian Toraja,⁴ Nilai hospitalitas pada budaya *Longko Torayan*,⁵ dan nilai Kristen dari lagu Jawa *cublak-cublak suweng*.⁶ Beranjak dari kesamaan pemikiran tersebut penulis mencoba untuk mengaitkan nilai kekristenan terhadap nilai kepemimpinan pada budaya pengakuan salah di Tana Toraja, yaitu tradisi *mandaka' penaa*. Budaya *mandaka' penaa* adalah tradisi pengakuan salah/dosa masyarakat di daerah Kecamatan Kurra, Kabupaten Tana Toraja. Tradisi ini sering dilakukan bagi orang yang mengalami sakit parah atau sudah lama menderita suatu penyakit yang tidak dapat ditangani lagi oleh tim medis. Masyarakat meyakini bahwa dengan cara ritus *mandaka' penaa* orang yang sudah lama menderita suatu penyakit akan sembuh karena sudah mengakui kesalahan yang diperbuatnya. Pada saat melakukan *mandaka' penaa* keluarga biasanya memanggil *Ambe' Tondok*, keluarga besar yang bersangkutan, majelis gereja dan biasanya juga dihadiri oleh masyarakat setempat. Mereka berkumpul untuk melakukan ritus *mandaka' penaa*. Dalam ritus ini, masyarakat menggunakan batang pohon pisang yang sudah dipotong kecil-kecil (*batang putti di issi'-issi'*) sebagai simbol dari kesalahan yang diperbuatnya. Meskipun demikian, masyarakat mengaku bahwa pengakuan salah/dosa yang mereka lakukan itu bukan ditujukan kepada dewa atau nenek moyang mereka akan tetapi kepada Tuhan yang mereka percaya.

Melihat tradisi ini penulis tertarik untuk mengomunikasikan/ mengaitkan dengan salah satu eksposisi Alkitab mengenai pengakuan salah/dosa. Eksposisi yang penulis coba kaitkan dari Alkitab terdapat dalam 2 Samuel 12:1-25, yaitu pada respon pengakuan dosa raja Daud terhadap seruan pertobatan Nabi Natan. Eksposisi tersebut berisi mengenai teguran Nabi Natan pada raja Daud, dan yang perlu diuraikan lebih mendalam adalah ketaatan Raja Daud dalam mengakui kesalahan dan menerima segala ganjaran akibat dosa-dosanya. Keunikannya adalah bahwa dalam hal ini sebagai seorang pemimpin, Daud mengakui kesalahannya dan kemudian Tuhan mengampuni kesalahannya, meskipun demikian Raja Daud harus tetap menerima konsekuensinya.⁷ Relevansi antara tradisi *mandaka' penaa* dengan pengakuan kesalahan Raja Daud menjadi titik tolak untuk mengaitkan budaya tersebut pada nilai-nilai kekristenan seperti pengakuan, isi pengakuan, ritus yang harus dilakukan, dan konsekuensi yang harus dihadapi.

⁴ Daniel Fajar Panuntun, Wandrio Salewa, dan Daniel Daniel, "Jiwa Tertidur : Representasi Konsep Antropologi Metafisik dalam Tradisi Kematian Suku Toraja" (Intitut Agama Kristen Negeri Toraja, 2021).

⁵ Daniel Fajar Panuntun, "Nilai Hospitalitas dalam Budaya Longko'Torayan," in *Teologi Kontekstual dan Kearifan Lokal Toraja*, ed. Binsar Jonathan Pakpahan (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 19.

⁶ Daniel Fajar Panuntun, "Makna Nilai-nilai Kristen Lagu Cublak-cublak Suweng," *Forte* 1, no. 1 (2019).

⁷ Don Fleming, *Bridge Way Bible Commentarye* (Brisbane: Bridge Way Publication, 2005).

Penelitian ini didasari dari rumusan masalah: bagaimana respon pertobatan Daud sebagai pemimpin dan relevansinya bagi pelaksanaan tradisi *mandaka' penaa*. Tujuan dari penelitian ini adalah mendapatkan temuan untuk mengungkap keterkaitan antara respon pertobatan Daud sebagai pemimpin dan relevansinya bagi pelaksanaan tradisi *mandaka' penaa*. Manfaat dari penulisan ini adalah pertama untuk melihat relevansi respon pertobatan Daud bagi pelaksanaan tradisi lokal dengan kekristenan. Kedua, dapat melakukan konservasi tradisi budaya lokal melalui keterkaitannya dengan nilai-nilai kekristenan. Ketiga, mengadopsi budaya lokal sebagai satu kekayaan yang dilestarikan oleh gereja sebagai institusi dan orang percaya.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini mencoba mengungkap tradisi lokal dengan tradisi kekristenan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian etnografi dan penelitian teologis. Penulis mencoba mengungkap pengakuan dosa menggunakan penelitian teologis, yaitu melalui studi eksposisi dan tradisi *mandaka' penaa* yang diungkap melalui studi lapangan. Pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan studi pustaka dan wawancara. Proses pengumpulan data yang dilakukan adalah pertama melakukan eksposisi mengenai pertobatan Daud atas teguran Nabi Natan. Kedua, mengungkap tradisi *Mandaka' Penaa* di Kecamatan Kurra, Kabupaten Tana Toraja. Ketiga, mencari relevansi antara Pertobatan Daud dan tradisi *mandaka' penaa*. Analisis yang dilakukan dengan menggunakan analisis interaktif Miles Huberman yang terdiri atas pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.⁸ Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Ratte, Kecamatan Kurra, Kabupaten Tana Toraja. Sumber data dalam penelitian ini, yaitu data yang diperoleh di lapangan sebagai data primer dan data dari kajian pustaka sebagai data sekunder.

3. Hasil dan Pembahasan

Sejarah Kitab 2 Samuel

Kitab 2 Samuel merupakan kitab yang tergolong dalam kitab yang disebut "Tanakh" yang merupakan akronim dari tiga naskah Masorah, yakni Torah atau taurat (ajaran), Nevi'im (nabi-nabi), dan Ketuvim (tulisan). Dalam sebutan yang lain disebut juga sebagai "Ketubim", yang artinya kisah tentang orang suci, puisi, dan atau nasihat-nasihat. Nevi'im dalam tradisi Yahudi sendiri merupakan satu kitab yang di dalamnya terdiri dari rentetan kitab-kitab Samuel, Raja-raja, Tawarikh, dan Ezra-Nehemia dalam hitungan masing-masing satu kitab. Secara khusus kitab 2 Samuel merupakan kitab yang menyambung kitab sebelumnya, yaitu kitab 1 Samuel. Isi yang tertulis dalam kitab tersebut merupakan awal sambung dari ujung kisah dalam kitab 1 Samuel yang berisi tentang kisah-kisah Nabi Samuel, Raja Saul, dan Raja Daud. Kitab 2 Samuel menceritakan

⁸ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative data analysis: a methods sourcebook*, Thirtd Edi. (Los Angeles: SAGE Publications, Inc., 2014).

kisah yang menitikberatkan pada sejarah pemerintahan Raja Daud yang dimulai atas pemerintahannya atas Yudea, kerajaan bagian selatan kemudian atas Israel, hingga atas seluruh negeri⁹.

Penamaan kitab Samuel itu didasarkan pada salah seorang tokoh Alkitab dalam Perjanjian Lama, yaitu Samuel itu sendiri. Samuel adalah seorang hakim terakhir bangsa Israel sebelum Israel memasuki zaman kerajaan dan merupakan seorang yang mengurapi dua tokoh penting bagi Israel, yaitu Raja Saul dan Raja Daud, sebagai Raja yang memerintah atas Israel. Nama Samuel sendiri berasal dari kata Ibrani, yaitu *Syamu'el* yang artinya 'mendengarkan Allah'¹⁰. Meskipun demikian, banyak ahli-ahli yang masih menentang pendapat tersebut dan mengungkapkan juga pandangan yang berbeda terkait nama Samuel itu sendiri. Dalam kanonisasi Alkitab, kitab 2 Samuel merupakan kitab yang tergolong dalam kelompok kitab-kitab sejarah, namun dalam versi Vulgata lama edisi Alkitab kuno memberikan nama yang berbeda terhadap kitab Samuel (1 & 2 Samuel). Dalam versi tersebut, kitab 1 Samuel dahulu disebut sebagai kitab 1 Raja-raja dan kitab 2 Samuel disebut sebagai kitab 2 Raja-raja, sedangkan kitab 1 & 2 Raja-raja yang kita kenal sekarang dahulu disebut sebagai kitab 3 & 4 Raja-raja¹¹.

Sebenarnya kitab 1 & 2 Samuel dulunya merupakan kitab tunggal yang disebut kitab Samuel, tetapi terjemahan bahasa Yunani yang pertama (sekitar abad ke-2 SM) membaginya menjadi dua seperti yang kita kenal sekarang, yaitu 1 & 2 Samuel. Bahkan sampai saat ini ada sejumlah versi Alkitab yang masih menggunakan, seperti misalnya versi Alkitab Ibrani. Pembagian dari kitab Samuel tersebut diteruskan oleh versi kitab Vulgata (abad ke-4 SM), lalu oleh banyak versi Alkitab yang dipakai/digunakan oleh gereja-gereja Kristen sampai saat ini dan dipakai juga oleh beberapa edisi bahasa Ibrani pada awal abad ke-16.

Secara spesifik peristiwa-peristiwa dalam kitab 1 Samuel terjadi dalam jangka waktu waktu sekitar 100 tahun dan berada dalam kurun waktu sekitar 1100-1000 SM. Lalu kemudian dalam kitab 2 Samuel peristiwanya berada dalam jangka waktu 40 tahun selanjutnya. Dengan demikian, maka dapat diperkirakan waktu penulisan dari kitab 2 Samuel tersebut berada di sekitar beberapa waktu setelah tahun 960 SM dengan tujuan penulisannya, yaitu sebagai kitab yang mencatat tentang peristiwa kenaikan Daud sebagai raja dan juga menceritakan tentang perjanjian Daud dalam konteks sejarah¹².

Sekilas tentang isi dari kitab 2 Samuel yang mana kitab ini dibagi atas beberapa bagian penting yakni yang membahas tentang kemenangan yang tertulis dalam 2 Samuel pasal 11-20, permasalahan Daud dalam 2 Samuel pasal 21-24, dan ada beberapa

⁹ UNKRIS Jakarta, "Kitab 2 Samuel," <http://p2k.unkris.ac.id>.

¹⁰ R. Umar, "Kisah Samuel," [https://manado.tribunnews..com](https://manado.tribunnews.com).

¹¹ D.G Sitompul, "Kitab 1-2 Samuel," <https://www.scribd.com>, <https://www.scribd.com>.

¹² H. Anugrah, "Pendahuluan Kitab 2 Samuel," <https://rotihidup.org>, last modified 2017, <https://rotihidup.org>.

lampiran yang tidak berurutan yang mengulas beberapa bagian tentang pemerintahan Raja Daud. Gambaran awal kitab ini pertama-tama menceritakan mengenai kematian Saul dan anaknya, Daud menerima kabar itu dan berkabung. Setelah itu, Daud kemudian dinobatkan menjadi raja atas Yudea, dan seiring waktu menjadi raja atas Israel. Setelah menjadi raja, Daud memindahkan ibukota dari Hebron ke Yerusalem dan setelah Allah menolak rencananya untuk mendirikan Bait Suci di Yerusalem, Daud dijanjikan Allah bahwa Daud akan memiliki anak yang akan memerintah setelah ia dan anak itulah yang akan membangun bait suci. Allah menjanjikan kepada Daud bahwa takhta kerajaan akan selalu berada pada keturunannya dan belas kasihan Allah akan selalu berada pada keluarga Daud. Daud sebagai raja memimpin Israel atas kemenangan mereka terhadap musuh-musuh yang mengelilingi mereka, ia juga menunjukkan kebaikannya kepada keluarga Yonatan. Selanjutnya jatuhlah Daud ke dalam dosa oleh karena perzinahannya dengan Betsyeba dan pembunuhan terhadap suami perempuan itu. Karena hal itulah Nabi Natan datang dengan tegurannya kepada Daud, dan kemudian Allah mengampuninya. Allah tetap menghukum ia lewat masalah-masalah yang akan timbul atas keluarga Daud. Masalah yang menimpa keluarga Daud datang dari putra sulungnya (Amnon) yang berbuat dosa dengan memerkosa saudara tirinya, yaitu Tamar. Absalom lalu membunuh Amnon sebagai pembalasan dan di kemudian hari menjadi pemimpin atas pemberontakan kepada Daud ¹³.

Pada akhirnya Daud diusir dari Yerusalem dan Absalom menjadi raja, pemberontakan itu kemudian berakhir dan Absalom terbunuh. Kebimbangan yang terjadi atas pemerintahan Daud membuat Israel mengancam untuk berpisah dari Yudea dan Daud harus kembali menghapus pemberontakan yang terjadi saat itu. Pada bagian akhir dari kitab ini berisi tentang orang-orang Gibeon dan keluarga Saul (pasal 21), nyanyian syukur Daud (pasal 22), perkataan terakhir Daud dan para pahlawan Daud (pasal 23), pendaftaran dan hukuman dan tulah berhenti saat Mezbah didirikan.

Raja Daud sebagai Pemimpin

Kepemimpinan merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah organisasi. Keberhasilan seorang pemimpin dapat ditentukan dari gaya kepemimpinannya. Hal ini sejalan dengan pengertian kata kepemimpinan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti perihal memimpin atau cara memimpin.

Kepemimpinan berasal dari kata “pimpin” yang berarti bimbing atau tuntun, kemudian melahirkan kata kerja memimpin yang berarti membimbing atau menuntun, sedangkan kata bendanya yaitu “pemimpin”, yakni orang yang bertugas membimbing atau menuntun. Dengan demikian, maka kepemimpinan ialah kemampuan seseorang dalam memimpin.¹⁴ Menurut Victor P. H. Nikijuluw dan Aristarchus Sukarto, pemimpin adalah orang yang melakukan fungsi memimpin. Sedangkan kepemimpinan adalah

¹³ YLSA, “Ajaran Utama dalam Alkitab Indonesia,” <https://sejarah.co>, <https://sejarah.co>.

¹⁴ Harbani Pasolong, *Kepemimpinan Birokrasi* (Bandung: Penerbit Alfabet, 2015).

proses dan tindakan memimpin. Kepemimpinan tidak akan berjalan tanpa pemimpin dan pemimpin tidak akan berarti tanpa kepemimpinan.¹⁵ Sementara itu, kepemimpinan menurut Myles Munreo adalah kapasitas untuk mempengaruhi orang lain melalui inspirasi yang dimotivasi oleh suatu hasrat, dibangkitkan oleh suatu visi, dihasilkan oleh suatu keyakinan, dan dinyalakan oleh suatu tujuan.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah suatu upaya dan kemampuan untuk memberi pengaruh dengan berbagai macam cara yang benar kepada orang lain atau pengikut untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai bersama-sama. Manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki natur untuk hidup berkelompok memerlukan sosok pemimpin untuk memimpin kelompok sosial tersebut agar dapat menjalani tujuan yang diharapkan bersama.

Nama Daud memiliki makna 'yang dikasihi', Daud sendiri merupakan raja Israel yang cukup terkenal selain raja Salomo dalam Alkitab. Daud adalah tokoh Alkitab yang menulis banyak mazmur yang tertulis dalam kitab Mazmur di Perjanjian Lama. Raja Daud ini diperkirakan masa hidupnya sekitar tahun 1040-970 SM, masa pemerintahannya atas kerajaan Yehuda di Hebron sekitar tahun 1010-1002 SM, dan pemerintahannya atas Israel 1002-970 SM. Jika ditelusuri secara lebih dalam, raja Daud ini ternyata adalah moyang dari Yesus dan Yesus adalah keturunan dari raja Daud. Hal itu dapat dilihat dalam cerita Injil Matius, Injil Lukas, dan Injil Yohanes dalam Perjanjian Baru.

Menurut catatan-catatan dalam Alkitab, Daud ini dilahirkan di Betlehem, di bagian wilayah Yehuda (Israel) sekitar tahun 1004 SM pada masa hampir berakhirknya masa hakim-hakim. Daud merupakan seorang yang menggantikan Saul sebagai raja sekaligus ayah dari Raja Salomo yang akan menggantikannya kelak sebagai raja. Ayah Daud bernama Isai dan ibunya bernama Nitzevet dan Daud adalah putra bungsu dari 8 anak laki-laki Isai dan Nitzevet. Daud masih memiliki 2 saudara perempuan. Meskipun begitu, terdapat sebuah fakta yang dapat diterima bahwa tidak banyak informasi yang menyebutkan tentang orang tua Daud dalam Alkitab. Nama dari saudara-saudaranya antara lain: Eliab, Abinadab, Shammah, dan beberapa saudaranya laki-laki yang lain tidak disebutkan dalam Alkitab. Pada masa mudanya, Daud ini merupakan seorang pengembala kambing domba. Alkitab mengatakan Daud merupakan yang terkecil dari antara saudara-saudaranya, namun dalam panggilannya untuk pekerjaan yang besar Tuhan tidak memandang tubuhnya dan juga tidak memandang pekerjaannya (1 Samuel 16:12-13)¹⁶.

¹⁵ Viktor P.H. Nikijuluw dan Aristarchus Sukarto, *Kepemimpinan di Bumi Baru* (Jakarta: Literatur Perkantas, 2014).

¹⁶ S. Setyawati, "Daud Orang yang Berkenan di Hati Allah," <https://m.biokristi.sabda.org, https://m.biokristi.sabda.org>.

Daud memang masih muda ketika ia dipersiapkan Tuhan dalam panggilannya untuk melayani Tuhan. Pada waktu itu Samuel datang ke Betlehem dan mencari seorang yang akan diurapinya sebagai seorang raja yang baru atas Kerajaan Allah karena raja sebelumnya, yakni raja Saul, melakukan pelanggaran atas perintah Tuhan Allah dan Allah kemudian menolak ia sebagai raja atas Israel. Samuel datang kepada ayah Daud, yaitu Isai di Betlehem karena seorang dari antara anaknya itulah yang akan menjadi raja yang baru atas Kerajaan Israel.

Alkitab menceritakan dalam kitab 1 Samuel bahwa Daud ini adalah seorang hamba Tuhan yang begitu kuat imannya dan teguh imannya dalam Tuhan. Daud ialah seorang pria yang tampan rupanya dengan ciri khas rambutnya yang berwarna merah. Meskipun ia masih muda, tetapi ia beroleh karunia pemberani dari Tuhan. Ia memiliki keterampilan berperang yang cukup baik yang diperoleh dari kebiasaannya melawan binatang buas yang mengganggu ternaknya ketika ia menggembalakan kambing dombanya di padang (1 Samuel 17:34-35). Alkitab juga menyebutkan bahwa Daud memiliki keterampilan untuk memainkan suling dan kecapi, Daud sering memainkannya ketika ia berada di padang untuk menggembalakan ternaknya.

Daud diurapi oleh Samuel menjadi raja atas Israel atas perintah dari Tuhan karena Tuhan tidak lagi menerima Saul. Samuel menemui Isai (ayah Daud) untuk suatu tujuan Tuhan, yaitu mengurapi seorang dari antara anak laki-lakinya sebagai raja atas Israel yang nantinya akan mengantikan raja Saul sebagai raja. Samuel telah melihat semua anak Isai dalam suatu upacara pengorbanan kepada Tuhan, namun di antara anak-anak itu tidak ada yang dipilih Tuhan (1 Samuel 16: 1-10). Kebetulan pada saat itu Daud anak sulung daripada Isai sedang menggembalakan kambing dombanya sehingga tidak dapat dilihat oleh Samuel. Samuel ingin agar Isai memanggil Daud sebelum mereka makan dan pergila dijemputnya Daud sehingga dia datang dan Samuel melihatnya. Setelah Samuel melihat dia diperintahkanlah kepada Samuel oleh Tuhan untuk mengurapi anak itu, sebab dia adalah anak yang telah dipilih oleh Tuhan. Pengurapan atas Daud oleh Samuel disaksikan semua saudara-saudaranya dan sejak hari itu dan seterusnya Roh Tuhan berkuasa penuh atas Daud (1 Samuel 16:13). Pernah sekali waktu Daud diperintahkan ayahnya untuk pergi melihat keadaan kakak-kakaknya yang mengikuti Saul untuk berperang melawan orang Filistin. Sesampai di medan perang ternyata semua kakaknya dalam keadaan baik, tetapi ia menjumpai seorang prajurit orang Filistin yang menghina barisan yang kepadanya Allah berkenan dan Daud berkehendak dengan berani untuk melawan orang itu. Orang Filistin itu bernama Goliat, Daud mengalahkan orang itu dan memenggal kepalanya. Melihat kematian pahlawan orang-orang Filistin, mereka yang tersisa memilih untuk lari meninggalkan orang-orang Israel dan momen itupun menjadi momen orang Israel mengejar prajurit-prajurit orang Filistin.

Setelah penolakan Saul oleh Tuhan, Saul sering kali ingin membunuh Daud yang menjadikan Daud sebagai seorang pelarian. Saul tidak pernah memiliki kesempatan

untuk membunuh Daud, tetapi yang terjadi justru kebalikannya. Daud sering kali memiliki kesempatan untuk membunuh Saul, tetapi dia tidak melakukannya. Waktu akhirnya menentukan kematian Saul ketika ia berperang melawan orang Filistin dan Daud terbebas dari usaha Saul untuk membunuhnya. Setelah kematian Saul akhirnya Daud benar-benar menjadi raja menggantikan dia, yang pertama-tama dimulai dari Hebron lalu kemudian menjadi raja atas Israel¹⁷. Seperti raja-raja sebelumnya, Daud yang teguh imannya itu ternyata juga jatuh dalam dosa dan ia berdosa kepada Tuhan Allah. Daud melakukan perzinahan dengan seorang perempuan yang bernama Betsyeba, istri Uria, orang Het. Daud juga melakukan pembunuhan secara tidak langsung terhadap suami perempuan itu dengan menempatkan dia di barisan depan untuk berperang dan ia terbunuh. Nabi Natan kemudian datang kepada raja Daud untuk memperingatkan dia akan dosa-dosanya, Daud kemudian mengaku dan menyadari dosa itu dan Tuhan mengampuni dia. Namun, meskipun begitu ia tidak luput dari hukuman Tuhan atas dosanya, dengan menimpahkan berbagai masalah dalam keluarganya dan pemerintahannya¹⁸. Ia memimpin selama empat puluh setengah tahun. Ia meninggal di usia yang ke-70 tahun dan dikuburkan di kota Daud (1 Raja-raja 2:1-11). Meskipun melakukan dosa di hadapan Tuhan, Daud tetaplah hamba Tuhan yang pernah melayani dengan segenap hatinya.

Respon Pertobatan Raja Daud sebagai Pemimpin

Kisah tentang Daud dan Betsyeba merupakan salah satu kisah yang terkenal dalam Alkitab. Dalam Kitab 2 Samuel 11:1-27 dituliskan tentang kisah yang terkenal itu. Raja Daud merupakan raja yang dipilih langsung oleh Allah menggantikan Raja Saul (1 Samuel 16). Daud dikenal sebagai raja yang diberkati oleh Tuhan sehingga dalam peperangan, ia selalu membawa kemenangan bagi pasukannya. Namun dalam sebuah kesempatan, Daud melakukan apa yang jahat di mata hukum dan ketetapan Tuhan sehingga mendatangkan hukuman atas perbuatan tersebut.

Peristiwa tersebut dimulai pada saat Daud berjalan di atas kota istananya dan melihat Betsyeba yang sedang mandi. Daud memanggil perempuan tersebut datang kepadanya, lalu tidur dengan dia dan menghamilinya. Pada zaman Israel kuno, orang yang berzinah akan dihukum mati, dan karena Daud adalah seorang raja, maka Daud tidak terkecuali.¹⁹ Daud kemudian melakukan upaya untuk menutupi perzinahannya dengan Betsyeba. Ia memanggil Uria dari tengah peperangan untuk kembali keistrinya dengan harapan Uria akan bersetubuh dengan istrinya sehingga kehamilan Betsyeba oleh Daud dapat tertutupi. Namun upaya yang dilakukan tersebut gagal karena Uria

¹⁷Church Of Jesus Christ, "Raja Daud," <https://www.ChurchOfJesusChrist.org>, <https://www.ChurchOfJesusChrist.org>.

¹⁸R. Wahyu, "Dosa dan Pertobatan Daud," <https://www.sarapanpagi.org>, last modified 2006, <https://www.sarapanpagi.org>.

¹⁹ Robert A. Paterson, *Tafsir Alkitab Kontekstual-Oikumenis: 1 & 2 Samuel* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017).

menolak untuk kembali ke rumahnya karena memikirkan prajurit yang sedang berjuang dalam peperangan melawan bani Amon.

Kegagalan menutupi perzinahannya dengan Betsyeba membuat Daud merencanakan pembunuhan terhadap suami Betsyeba agar Daud dapat mengambil Betsyeba sebagaiistrinya. Peristiwa tersebut terjadi pada masa peperangan antara bangsa Israel melawan bani Amon dan pengepungan Ibu Kota Raba (2 Samuel 11:1). Daud memanfaatkan peperangan tersebut untuk menutupi rencana pembunuhan terhadap orang yang tidak bersalah, yakni salah satu pemimpinnya yang paling tangguh yang bernama Uriah (band. 2 Samuel. 23:39). Pada akhirnya, rencana Daud berjalan dengan baik karena Uriah tewas terbunuh dalam peperangan yang telah diatur sedemikian rupa. Betsyeba pun diambil menjadiistrinya.

Tindakan Daud merupakan suatu tindakan yang tercela sehingga tak seorang pun akan membela tindakan Daud tersebut sekalipun dalam dunia modern saat ini. Dalam hal ini, Daud melakukan pelanggaran sekurang-kurangnya tiga hukum dasar bangsa Israel dalam Sepuluh Hukum Taurat, yaitu: menginginkan istri orang lain, berzinah, dan membunuh (band. Keluaran 20:13-17). Yang menarik dari peristiwa tersebut ialah, dosa Daud sepertinya tidak nyata di depan orang lain dan Daud tidak memerhatikan Tuhan, Sang hakim, yang akan dihadapinya. Namun Tuhan Allah mengetahui apa yang telah dilakukan oleh Daud dan tentu apa yang dilakukannya adalah jahat di mata Tuhan.

Dalam bagian akhir pasal 11, dapat dilihat bahwa sepertinya Daud tidak menyesali kejahatan yang telah dilakukan. Oleh sebab itu, Allah mengutus nabi Natan untuk menegurnya (2 Samuel 12:1-25). Adapun nabi Natan menegur Daud melalui sebuah perumpamaan. Perumpamaan tersebut merupakan sebuah perumpamaan yang sangat terkenal dalam Perjanjian Lama. Sama dengan perumpamaan Yesus dalam kitab Injil, maksud perumpamaan ialah agar pendengar menyadari dan menilai dirinya sendiri.²⁰

Nabi Natan menceritakan sebuah perumpamaan tentang kisah seorang yang kaya namun mengambil harta satu-satunya seorang miskin, yaitu seekor domba betina, untuk dihidangkan kepada tamu si kaya. Setelah nabi Natan menyampaikan perumpamaannya, rupanya Daud tidak menyadari bahwa orang kaya yang dimaksud dalam perumpamaan tersebut adalah dirinya. Daud menganggap bahwa nabi Natan sedang menceritakan suatu kejadian nyata dalam kehidupan. Malahan dengan spontan, Daud meminta agar orang kaya tersebut dihukum mati karena ketidakadilan yang dilakukan terhadap orang miskin. Akan tetapi, nabi Natan membalikkan keputusan itu kepada Daud sendiri. Daud adalah orang kaya yang dimaksud dalam perumpamaan itu. Nabi Natan menyampaikan pesan dari Tuhan tentang hukuman yang akan ditimpakan kepada Daud karena dosa yang telah dilakukan.

²⁰ David F. Payne, *Pemahaman Alkitab setiap Hari: 1 dan 2 Samuel* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017).

Dosa yang telah dilakukan Daud mendatangkan murka Allah. Tuhan yang telah memilihnya menjadi raja dan memberikan berkat yang melimpah kepadanya murka atas apa yang telah dilakukan Daud itu. Akibat dosa karena berzinah dan membunuh Uria, Allah memberikan hukuman kepada Daud melalui malapetaka yang akan ditimpakan kepadanya dan kepada keluarganya. Setelah Daud menyadari pelanggaran yang telah dibuatnya, ia bertobat dan mengakui dosanya sehingga Tuhan mengampuninya dan tidak akan mencabut nyawanya (ay. 13), sebab Tuhan sendiri tidak berkenan kepada kematian orang fasik, namun Dia berkenan kepada pertobatan orang fasik dari kelakuannya agar dia hidup (ban. Nehemia 15:23, 32; 33:11). Walaupun demikian, Allah tetap memberikan hukuman sebagai konsekuensi dari dosa yang dilakukan oleh Daud. Anak yang akan dilahirkan oleh Betsyeba akan mati. Pada akhirnya, anak Daud dan Betsyeba jatuh sakit dan meninggal. Pelanggaran terhadap hukum Allah tetap mendapat konsekuensi walaupun pengampunan tetap diberikan Allah kepada Daud.

Tradisi *Mandaka' Penaa*

Tradisi adalah sebuah kebiasaan atau aktivitas yang telah menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat yang diwariskan dari generasi ke generasi secara turun-temurun, baik tertulis maupun tidak tertulis. Tradisi juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang diwariskan dari masa lalu ke masa kini.²¹ Dalam kamus Antropologi, definisi tradisi sama dengan adat istiadat, yaitu sebuah kebiasaan suatu penduduk yang bersifat magis-religius yang meliputi nilai budaya, norma, dan aturan yang saling terkait untuk mengatur tindakan sosial.²²

Toraja merupakan daerah yang cukup dikenal karena beragamnya tradisi yang dimiliki. Sebagian besar masyarakat Toraja masih memegang erat tradisi sampai saat ini. Hal ini tidak terlepas dari kepercayaan tradisional orang Toraja tentang asal usul leluhur orang Toraja serta kepercayaan yang dianut. Dalam penyebarannya, seluruh penjuru Toraja disebut *tondok lepongan bulan tana matari allo* (negeri yang bulat seperti bulan dan matahari) yang diikat oleh suatu aturan yang ketat yang disebut *aluk sanda pitunna* (7777), serta *aluk sanda saratu'* (*aluk* serba seratus). Aluk tersebut menjadi sumber budaya dan pandangan hidup leluhur orang Toraja karena mengandung nilai religius yang mengarah pada tingkah laku serta ritual penyembahan kepada pencipta manusia, bumi dan segala isinya, yaitu *Puang Matua* (Tuhan).

Aluk memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia Toraja. Aluk menentukan apa yang harus diperbuat dalam kehidupan sehari-hari. Selain aluk, terdapat juga *pamali*, yaitu mengatur tentang larangan-larang yang tidak boleh

²¹ Ted W. Engstrom dan Edward R. Dayton, *Seni Manajemen bagi Pemimpin Kristen* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2007).

²² Arriyono dan Siregar, *Kamus Antropologi* (Jakarta: Akademik Pressindo, 1985).

dilakukan.²³ Seseorang yang melanggar *aluk* dan *pamali* dipercaya akan mendatangkan musibah bagi yang bersangkutan, orang-orang sekitar, alam sekitar serta hewan dan tumbuhan. Musibah yang akan dialami akibat pelanggaran terhadap *aluk* dan *pamali* misalnya penyakit pada manusia yang berkepanjangan, bencana alam, gagal panen dan lain sebagainya.²⁴

Tradisi *mandaka' penaa* merupakan sebuah tradisi yang ada di Kecamatan Kurra yang masih terus dilaksanakan hingga kini. Tradisi ini dikhkusukan untuk orang sakit²⁵. Hal ini sejalan dengan pendapat narasumber yang lain bahwa *mandaka' penaa* sejenis *pedampi* (obat) untuk orang sakit²⁶. Lebih lanjut, Simon Palallo mengatakan bahwa tradisi *mandaka' penaa* ini tidak diterapkan untuk semua jenis penyakit, hanya untuk penyakit yang sudah bertahun-tahun diderita oleh si penderita yang tidak kunjung sembuh meskipun sudah dirawat di rumah sakit, juga penyakit parah yang tiba-tiba dialami oleh si penderita²⁷. Jika ada yang mengalami penyakit-penyakit seperti yang tersebut di atas, maka keluarga meminta kepada *Ambe' Tondok* (Tokoh Adat) untuk melakukan *mandaka' penaa*. Namun, terkadang juga *Ambe' Tondok* yang menyarankan kepada keluarga yang mengalami penyakit bahwa *maseke ta salu-saluanni kada den mani kasalan napogau tu untumangi namasaki* (mungkin baiknya kita adakan pengakuan-pengakuan kesalahan siapa tahu itu yang menyebabkan dia sakit)²⁸. Hal ini didasarkan pada paham bahwa mungkin penyakit yang dialami seseorang disebabkan oleh kesalahan yang diperbuat, baik kesalahan kepada Tuhan maupun kepada *nenek todolota* (nenek moyang) dan sesama, sehingga berdasarkan hal itu diadakan tradisi *mandaka' penaa*²⁹.

Tradisi *mandaka' penaa* melibatkan pendeta atau majelis untuk memimpin doa pembukaan³⁰. Adapun pelaksanaan *mandaka' penaa*, yaitu diawali dengan *dipoloan burak* (mengambil pelepas pisang) kemudian *diissi-issi'* atau *diretok* (dipotong) dalam beberapa bagian yang disebut *mesa' tibak/mesa' retok* (satu potong)³¹. Pada saat pelaksanaan tradisi ini semua yang hadir bebas mengungkapkan kesalahan-kesalahan yang pernah dilakukan oleh orang sakit tersebut³². Selain itu, orang sakit tersebut juga dapat mengungkapkan atau mengakui sendiri kesalahan yang pernah dilakukannya³³. Setiap kali menyebut atau mengungkap sebuah kesalahan maka *mesa'retok* (satu potong) pelepas pisang yang tadi sudah disiapkan dimasukkan ke tengah-tengah yang

²³ Seno Paseru, *Aluk Todolo: Upacara Pemakaman Masa Kini masih Sakral*, n.d.

²⁴ Jhon Liku Ada', *Aluk Todolo Menantikan Tomanurun dan Eran di Lanngi' Sejati* (Yogyakarta: Gunung Sopai, 2014).

²⁵ Martince, "Author's to Masyarakat" (Kurra, 2022).

²⁶ Simon Palallo, "Author's to Majelis Gereja dan Tokoh Adat," 2022.

²⁷ Ibid.

²⁸ Minggu Pandin, "Author's to Tokoh Adat" (Kurra, 2022).

²⁹ Ibid.

³⁰ Martince, "Author's to Masyarakat."

³¹ Minggu Pandin, "Author's to Tokoh Adat."

³² Ibid.

³³ Simon Palallo, "Author's to Majelis Gereja dan Tokoh Adat."

hadir. Jumlah *retok* menandakan jumlah kesalahan yang telah diakui. Semua kesalahan harus diakui, tidak boleh ada yang disembunyikan. Setelah pertemuan itu dilaksanakan, maka semua *retok* potongan pelelah pisang dikumpulkan dan dikembalikan ke tempat di mana *retok* itu diambil (*garonto' punti*)³⁴.

Setelah *disalu-saluan kada* atau setelah pengakuan salah dan *retok* telah dikumpulkan, maka dipotong satu ekor babi dari keluarga yang bersangkutan. Babi tersebut tidak boleh lebih dari satu dan ukuran babi tidak ditentukan³⁵. Babi tersebut diolah, didoakan lalu dimakan bersama³⁶.

Setelah pelaksanaan ritus *mandaka' penaa* ini, orang yang sakit ada yang sembuh, ada yang meninggal, bahkan ada yang meninggal saat pelaksanaan ritus berlangsung. Akan tetapi, baik yang sembuh maupun yang meninggal semuanya disebut *kendek langan randanan* atau *maleke mo to* (sudah pulih), yang meninggal sudah kembali dengan tenang ke hadapan Tuhan³⁷.

Analisis Relevansi Respon Pertobatan Daud sebagai Pemimpin bagi Pelaksanaan Tradisi *Mandaka' Penaa*

Relevansi antara pengakuan kesalahan Raja Daud terhadap peringatan Nabi Natan dengan tradisi *mandaka' penaa* di Kelurahan Ratte Kecamatan Kurra akan dibahas dari sisi pengakuan, isi pengakuan, ritus yang harus dilakukan, dan konsekuensi yang harus dihadapi.

Ketika Raja Daud menerima teguran, dia langsung berkata "Aku sudah berdosa kepada Tuhan". Raja Daud di sini langsung mengakui dosanya seperti yang tercatat dalam kitab Mazmur 51: 1-19. Dalam Mazmur 51 ini, Raja Daud mengakui semua dosa dan pelanggaran yang dilakukan dan memohon kepada Tuhan untuk dikasihani dan dibersihkan dari seluruh kesalahannya karena Raja Daud sudah menyadari akan semua pelanggarannya dan senantiasa bergumul dengan dosanya. Raja Daud mengakui bahwa dia telah berdosa kepada Tuhan dan melakukan hal yang dianggap jahat oleh Tuhan. Dalam bentuk pengakuannya, dia berpuasa dan semalam-malaman berbaring di tanah selama tujuh hari. Meskipun para tua-tua yang di rumahnya meminta ia bangun dari lantai, ia tetap tidak mau dan ia juga tidak mau makan bersama-sama dengan mereka. Setelah hari ketujuh, waktu anaknya sudah meninggal, dia baru bangun dari lantai, mandi, dan berurap, serta bertukar pakaian, kemudian masuk ke rumah Tuhan dan sujud menyembah. Sesudah itu, ia pulang ke rumahnya dan meminta untuk dihidangkan makanan lalu dia makan.

Dalam tradisi *mandaka' penaa*, orang yang sakit atau keluarganya menemui *Ambe' Tondok* (Tokoh Adat) dan meminta untuk diadakan ritus *mandaka' penaa* atau

³⁴ Minggu Pandin, "Author's to Tokoh Adat."

³⁵ Ibid.

³⁶ Simon Palallo, "Author's to Majelis Gereja dan Tokoh Adat."

³⁷ Minggu Pandin, "Author's to Tokoh Adat."

meminta *disalu-saluan kada* (mengakui kesalahan) terhadap orang yang sakit. Dalam pelaksanaan ritus *mandaka' penaa* ini, beberapa ritus yang dilakukan seperti *dipoloan burak* (dipotongkan pelelah pisang) yang sudah diungkap oleh narasumber di atas. Pelelah pisang tersebut kemudian *diissi-issi* atau *diretok* (potong) ke dalam beberapa potongan. Pada saat pelaksanaan ritus *mandaka' penaa*, setiap orang yang hadir atau orang yang sakit menyebutkan kesalahannya, maka satu *retok* atau satu potong pelah pisang tadi dibuang ke tengah-tengah yang hadir. Setelah ritus selesai, semua *retok* dikumpulkan, jumlah *retok* yang terkumpul di tengah merupakan jumlah kesalahan yang diakui oleh orang sakit tersebut. Setelah semua rangkaian ritus selesai, maka pihak keluarga atau yang bersangkutan memotong satu ekor babi. Babi tersebut diolah, didoakan lalu dimakan. Dalam hal ini bentuk pelaksanaan pengakuan dosa yang dilakukan oleh Raja Daud berbeda dengan pelaksanaan tradisi *mandaka' penaa*. Akan tetapi, yang relevan adalah bahwa baik Raja Daud maupun orang yang sakit dalam tradisi *mandaka' penaa* sama-sama mengakui dosa/kesalahan yang pernah diperbuatnya kepada Tuhan.

Raja Daud ketika menerima peringatan dari Nabi Natan langsung mengakui kesalahannya. Meskipun demikian, Raja Daud tetap menerima ganjaran atau hukuman akibat dari dosa yang dia lakukan, yaitu anak hasil pernikahannya dengan Betsyeba meninggal. Demikian halnya dengan tradisi *mandaka' penaa* meskipun yang bersangkutan telah mengakui kesalahannya tetap menerima ganjaran entah sembuh atau meninggal, tetapi menurut kepercayaan masyarakat di sana semuanya dikategorikan pulih (*kendek langan randanan*).

4. Kesimpulan

Tradisi *mandaka' penaa* merupakan sebuah tradisi yang masih dipelihara dan dihidupi masyarakat di Kecamatan Kurra hingga saat ini. Tradisi ini merupakan sebuah tradisi pengakuan dosa/salah yang dipercaya bahwa dosa/salah tersebut menyebabkan seseorang menderita suatu penyakit.

Tradisi ini relevan dengan pengakuan dosa dan pertobatan Raja Daud setelah diperingatkan oleh Nabi Natan. Dalam tradisi *mandaka' penaa*, pelaksanaannya diawali oleh permintaan keluarga kepada *Ambe' Tondok* (Tokoh Adat) atau inisiatif dari orang yang sakit atau keluarga orang yang sakit untuk mendatangi *Ambe' Tondok* (Tokoh Adat) supaya *disaluhan kada* atau dilaksanakan *mandaka' penaa* (pengakuan salah). Sedangkan, dalam pengakuan dosa oleh Raja Daud dilakukan karena ada peringatan dari Nabi Natan. Pengakuan dosa Raja Daud dan tradisi *mandaka' penaa* dikatakan relevan karena sama-sama mengaku dosa/kesalahan. Selain itu, Raja Daud dan orang yang mengalami sakit dalam tradisi *mandaka' penaa* sama-sama menanggung risiko atas dosa/kesalahan yang telah diperbuat meskipun sudah mengaku dan bertobat.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa respon pertobatan Raja Daud dengan tradisi *mandaka' penaa* di Kecamatan Kurra jika dilihat

dari pengakuan dan konsekuensi yang diterima tidak bertentangan. Selain itu, karena masyarakat di Kurra percaya bahwa pengakuan salah yang mereka utarakan itu tertuju kepada Tuhan sesuai kepercayaan mereka.

Daftar Pustaka

- Ada', Jhon Liku. *Aluk Todolo Menantikan Tomanurun dan Eran di Lanngi' Sejati*. Yogyakarta: Gunung Sopai, 2014.
- Anugrah, H. "Pendahuluan Kitab 2 Samuel." <https://rotihidup.org>. Last modified 2017. <https://rotihidup.org>.
- Christ, Church Of Jesus. "Raja Daud." <https://www.ChurchOfJesusChrist.org>.
- D.G Sitompul. "Kitab 1-2 Samuel." <https://www.scribd.com>. <https://www.scribd.com>.
- Fleming, Don. *Bridge Way Bible Commentarye*. Brisbane: Bridge Way Publication, 2005.
- Harbani Pasolong. *Kepemimpinan Birokrasi*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2015.
- Martince. "Author's to Masyarakat," 2022.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. *Qualitative data analysis: a methods sourcebook*. Thirtd Edi. Los Angeles: SAGE Publications, Inc., 2014.
- Minggu Pandin. "Author's to Tokoh Adat," 2022.
- Natalia, Sumiati Putri, Sepriadi Bunga', dan Iren Tanggo. "Kepemimpinan Terhadap Seruan Pertobatan : ekposisi Reaksi Pemimpinan Niniwe terhadap Seruan Pertobatan Yunus dan Relevansinya pada Tradisi Ma'ballak-ballak Bua di Bonggakaradeng." Intitut Agama Kristen Negeri Toraja, 2021.
- Nikijuluw, Viktor P.H., dan Aristarchus Sukarto. *Kepemimpinan di Bumi Baru*. Jakarta: Literatur Perkantas, 2014.
- Pakpahan, Binsar Jonathan. *Mengembalikan Malu Spiritual : The Power of Shame*. Jakarta. BPK Gunung Mulia, 2017.
- Panuntun, Daniel F., dan Yohanes K. Susanta. "Christian hospitality in Javanese bancaan tradition." *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 77, no. 4 (2021): 1-7.
- Panuntun, Daniel Fajar. "Makna Nilai-nilai Kristen Lagu Cublak-cublak Suweng." *Forte* 1, no. 1 (2019).
- . "Nilai Hospitalitas dalam Budaya Longko'Torayan." In *Teologi Kontekstual dan Kearifan Lokal Toraja*, diedit oleh Binsar Jonathan Pakpahan, 19. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Panuntun, Daniel Fajar, dan Eunike Paramita. "Kaderisasi Pemimpin melalui Pemuridan Kontekstual sebagai Jawaban dari Krisis Keteladanan Kepemimpinan." *Kinaa: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat* 1, no. 1 (2020).

- Panuntun, Daniel Fajar, Wandrio Salewa, dan Daniel Daniel. "Jiwa Tertidur : Representasi Konsep Antropologi Metafisik dalam Tradisi Kematian Suku Toraja." Intitut Agama Kristen Negeri Toraja, 2021.
- Paterson, Robert A. *Tafsir Alkitab Kontekstual-Oikumenis: 1 & 2 Samuel*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Payne, David F. *Pemahaman Alkitab setiap Hari: 1 dan 2 Samuel*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- R. Umar. "Kisah Samuel." [https://manado.tribunnews..com](https://manado.tribunnews.com).
- Seno Paseru. *Aluk Todolo: Upacara Pemakaman Masa Kini masih Sakral*, n.d.
- Setyawati, S. "Daud Orang yang Berkenan di Hati Allah." <https://m.biokristi.sabda.org>. <https://m.biokristi.sabda.org>.
- Simon Palallo. "Author's to Majelis Gereja dan Tokoh Adat," 2022.
- Siregar, Arriyono dan. *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademik Pressindo, 1985.
- Ted W. Engstrom dan Edward R. Dayton. *Seni Manajemen bagi Pemimpin Kristen*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2007.
- UNKRIS Jakarta. "Kitab 2 Samuel." <http://p2k.unkris.ac.id>.
- Wahyu, R. "Dosa dan Pertobatan Daud." <https://www.sarapanpagi.org>. Last modified 2006. <https://www.sarapanpagi.org>.
- YLSA. "Ajaran Utama dalam Alkitab Indonesia." <https://sejarah.co>. <https://sejarah.co>.
- "Perkhabaran Natan kepada Daud." <https://allahitukasih.com>. <https://allahitukasih.com>.